

Stigma Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dan Dampaknya Terhadap Keberlangsungan Intervensi

Dwi Hariyanto¹⁾, Sri Nurhayati Selian²⁾

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Jl. Muhammadiyah 91, Banda Aceh, Aceh, Indonesia, 23123

* Penulis Korespondensi: dwihryan41@gmail.com, seliansrinurhayati@gmail.com

Abstract. . Community stigma toward children with special needs remains a significant social issue that may hinder the continuity of interventions aimed at supporting their development. Negative perceptions often lead to discrimination, social exclusion, and limited access to educational and therapeutic services. This study aimed to describe community stigma toward children with special needs and analyze its impact on the continuity of interventions in Sabang City. The research employed a qualitative approach using observation, in-depth interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling and consisted of three participants: a parent of a child with special needs, a village head (Keuchik), and a community member. Data were analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that negative stigma toward children with special needs is still prevalent within the community. Such stigma includes labeling children as a family disgrace, believing they are incapable of receiving education, and associating their condition with parental wrongdoing. These perceptions contribute to parental feelings of shame, delayed school enrollment, reduced participation in therapy, and limited social interaction for the children. However, community education programs, inclusive education campaigns, and local government support have gradually improved public understanding and encouraged more positive attitudes toward children with special needs. The study concludes that community stigma significantly affects the continuity of intervention programs. Therefore, strengthening collaboration among families, schools, health professionals, local governments, and communities is essential to create an inclusive environment that supports sustainable intervention and optimal development for children with special needs.

Keywords: Community stigma; children with special needs; intervention; inclusive education; qualitative research.

Abstrak. Stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menjadi permasalahan sosial yang dapat menghambat keberlangsungan intervensi yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak. Persepsi negatif masyarakat sering kali menimbulkan diskriminasi, pengucilan sosial, serta keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan dan terapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus serta menganalisis dampaknya terhadap keberlangsungan intervensi di Kota Sabang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas tiga orang, yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, Keuchik Gampong, dan seorang anggota masyarakat. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus masih ditemukan dalam bentuk pelabelan sebagai beban keluarga, anggapan bahwa anak tidak mampu memperoleh pendidikan, serta keyakinan bahwa kondisi anak merupakan akibat kesalahan orang tua. Stigma tersebut menyebabkan orang tua mengalami rasa malu, menunda pemberian layanan pendidikan, membatasi interaksi sosial anak, serta mengurangi keberlangsungan intervensi yang diperlukan. Di sisi lain, upaya pemerintah gampong melalui sosialisasi, edukasi masyarakat, dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif terbukti mulai mengubah persepsi masyarakat ke arah yang lebih positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa stigma masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan intervensi pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, pemerintah, dan masyarakat untuk membangun lingkungan

yang inklusif sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh intervensi secara optimal dan berkesinambungan.

Kata kunci: stigma masyarakat; anak berkebutuhan khusus; intervensi; pendidikan inklusif; penelitian kualitatif.

1. LATAR BELAKANG

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak-anak yang membutuhkan perhatian, dukungan, atau layanan tambahan dalam proses perkembangan mereka. Kategori ini mencakup sejumlah kondisi fisik, kognitif, emosional, atau sosial yang memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan dan perawatan mereka (Selian, 2024). Namun stigma terhadap ABK sering kali muncul dalam bentuk pelabelan, stereotip, prasangka, dan perlakuan diskriminatif. Menurut Hidayati, R., (2015) sebagian masyarakat masih memandang kondisi disabilitas atau kebutuhan khusus sebagai sebuah aib, kutukan, atau akibat dari kesalahan orang tua. Bayangkan seorang anak yang melangkah pertama kali ke dunia ini, namun jalannya dipenuhi dengan rintangan yang tidak terlihat oleh mata manusia biasa. Mungkin saja dia menghadapi spektrum *Autism Spectrum Disorder* (ASD), sebuah keadaan di mana dunianya dipenuhi dengan warna-warna dan nada-nada yang mungkin sulit dipahami oleh yang lain. Atau mungkin dia adalah seorang anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), di mana setiap langkahnya penuh dengan energi yang sulit dikendalikan.

Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan bahwa jumlah ABK mencapai 1,6 juta anak. Namun demikian, pemahaman masyarakat tentang ABK masih sangat terbatas. Sebagian besar masyarakat hanya mengenal istilah ABK sebagai anak yang hiperaktif atau autis, tanpa memahami ragam kebutuhan dan gangguan yang lebih kompleks seperti gangguan belajar, tunagrahita, atau disabilitas emosional. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya deteksi dini dan intervensi, serta memperkuat stigma dan diskriminasi terhadap ABK di lingkungan sosial dan pendidikan.

Dalam konteks penanganan dan pengembangan potensi ABK, intervensi yang dilakukan secara berkelanjutan memegang peranan penting. Intervensi dapat berupa terapi, layanan pendidikan khusus, pendampingan psikologis, maupun program rehabilitasi yang bertujuan meningkatkan kemampuan adaptif dan kemandirian anak.

Keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga dan lingkungan sosial. Menurut Selian (2024) Penting untuk memahami dan mendukung aspek sosial anak berkebutuhan khusus dengan memberikan lingkungan yang mendukung, pelatihan keterampilan sosial, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Dengan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berhasil dalam interaksi sosial yang diperlukan untuk berhasil dalam interaksi sosial dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering mengalami tekanan sosial akibat pandangan negatif dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut dapat menyebabkan orang tua merasa malu, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan menghentikan atau menunda intervensi yang seharusnya diterima anak. Akibatnya, kesempatan ABK untuk berkembang secara optimal menjadi semakin terbatas. Dengan demikian, stigma masyarakat tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan upaya-upaya intervensi bagi ABK (Ambarura et al., 2024).

Meskipun isu mengenai anak berkebutuhan khusus telah banyak diteliti, kajian yang secara khusus mengungkap bagaimana stigma masyarakat memengaruhi keberlangsungan intervensi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman keluarga ABK dalam menghadapi stigma sosial dan dampaknya terhadap keputusan mereka dalam menjalankan intervensi bagi anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk-bentuk stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus serta menganalisis dampaknya terhadap keberlangsungan intervensi yang dijalani oleh anak dan keluarganya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah, praktisi pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam menyusun strategi yang lebih inklusif guna menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Stigma

Stigma merupakan suatu bentuk pelabelan atau penilaian negatif yang diberikan oleh masyarakat kepada individu atau kelompok tertentu yang dianggap berbeda dari norma sosial yang berlaku. Menurut Erving (1963), stigma adalah atribut yang menyebabkan seseorang kehilangan penerimaan sosial sehingga dipandang sebagai individu yang "berbeda" atau "kurang bernilai" oleh lingkungan sekitarnya. Stigma tidak hanya berupa pandangan negatif, tetapi juga dapat diwujudkan dalam perlakuan diskriminatif, pengucilan, maupun pembatasan hak-hak individu.

Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), stigma dapat muncul ketika masyarakat memberikan label negatif terhadap kondisi anak sehingga memengaruhi cara mereka memperlakukan anak maupun keluarganya (Maulana & Selian, 2026). Berdasarkan teori tersebut, stigma masyarakat terhadap ABK dapat dipahami sebagai persepsi negatif yang diwujudkan melalui sikap, perilaku, maupun tindakan diskriminatif yang menghambat penerimaan sosial dan pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik fisik, mental, intelektual, emosional, sosial, atau sensorik yang berbeda dari anak pada umumnya sehingga memerlukan layanan pendidikan, kesehatan, maupun intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Menurut Selian (2023), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus karena memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan teman sebayanya agar dapat berkembang secara optimal.

Sementara itu, Kamalia dan Selian (2026) memandang disabilitas sebagai hasil interaksi antara kondisi individu dengan berbagai hambatan lingkungan, baik fisik maupun sosial. Dengan demikian, keterbatasan yang dialami ABK tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi biologis, tetapi juga oleh sikap masyarakat dan lingkungan yang kurang mendukung.

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus meliputi hambatan intelektual, gangguan spektrum autisme, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, cerebral palsy,

gangguan bicara dan bahasa, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), serta berbagai kondisi perkembangan lainnya. Masing-masing membutuhkan bentuk intervensi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan individu (Aulia & Selian, 2026).

3. Stigma Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Stigma masyarakat terhadap ABK masih menjadi persoalan sosial di berbagai daerah. Sebagian masyarakat masih memandang kondisi disabilitas sebagai kutukan, karma, aib keluarga, atau akibat kesalahan orang tua. Persepsi tersebut melahirkan berbagai bentuk diskriminasi, seperti menjauhi keluarga ABK, membatasi interaksi sosial, hingga memberikan perlakuan yang tidak setara (Akram & Selian, 2026).

Menurut Saragih dan Selian (2026), stigma yang diberikan masyarakat dapat berkembang menjadi public stigma, yaitu sikap negatif yang muncul secara kolektif dalam masyarakat terhadap individu tertentu. Stigma ini kemudian dapat berkembang menjadi self-stigma, ketika keluarga atau individu mulai mempercayai pandangan negatif tersebut sehingga muncul rasa malu, rendah diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

4. Konsep Intervensi pada Anak Berkebutuhan Khusus

Intervensi merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sistematis untuk membantu anak berkebutuhan khusus mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Intervensi dapat berupa terapi okupasi, terapi wicara, fisioterapi, terapi perilaku, pendidikan khusus, layanan psikologis, maupun pendampingan keluarga.

Menurut Kamalia dan Selian (2026), intervensi dini (*early intervention*) merupakan layanan yang diberikan sedini mungkin kepada anak yang mengalami hambatan perkembangan agar mampu meningkatkan kemampuan kognitif, komunikasi, motorik, sosial, dan emosional. Keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterlibatan keluarga, dukungan lingkungan, akses terhadap layanan, kompetensi tenaga profesional, dan keberlangsungan pelaksanaan program.

Intervensi yang dilakukan secara konsisten memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan kualitas hidup ABK dibandingkan intervensi yang terputus atau tidak berkelanjutan.

5. Dampak Stigma terhadap Keberlangsungan Intervensi

Stigma masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberlangsungan intervensi yang dijalani oleh ABK. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huwaidi dan Selian (2026) Lingkungan yang memberikan penilaian negatif sering kali menyebabkan keluarga merasa malu, takut mendapatkan penolakan, serta enggan membawa anak mengikuti terapi maupun layanan pendidikan khusus.

Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam Teori Ekologi Perkembangan, perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari keluarga (*microsystem*), masyarakat (*mesosystem*), hingga budaya (*macrosystem*). Apabila lingkungan sosial memberikan stigma negatif, maka kondisi tersebut akan memengaruhi keputusan keluarga dalam memberikan layanan terbaik bagi anak.

Selain itu, Teori Dukungan Sosial yang dikemukakan oleh House (1981) menjelaskan bahwa dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan bantuan instrumental dari lingkungan sangat berperan dalam keberhasilan seseorang menghadapi suatu masalah. Dalam konteks ABK, rendahnya dukungan sosial akibat stigma dapat menyebabkan keluarga kehilangan motivasi untuk melanjutkan intervensi secara konsisten.

6. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di kota Sabang, serta wawancara dengan masyarakat sekitar.

Penelitian dilaksanakan pada lingkungan masyarakat yang memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan anak berkebutuhan khusus. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak tiga orang yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai stigma masyarakat terhadap ABK dan pengaruhnya terhadap keberlangsungan intervensi.

Data yang didapatkan harus memenuhi syarat keabsahan data yang telah ditetapkan. Menurut Khalefa dan Selian (2021) keabsahan data menjadi hal penting untuk diperhatikan di dalam penelitian, data inilah yang nantinya akan digunakan sebagai sumber analisis data, dan selanjutnya juga akan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan. Fokus dalam penelitian ini adalah mengenai stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan dampaknya terhadap keberlangsungan intervensi.

7. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses pengumpulan data, baik data yang diperoleh dari observasi, ataupun wawancara mendalam kemudian dianalisis. Berikut hasil yang diperoleh setelah peneliti menelaah lebih dalam mengenai stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dan dampaknya terhadap intervensi:

A. Stigma Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Kota Sabang, ditemukan bahwa stigma negatif terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) masih dijumpai di lingkungan masyarakat. Stigma tersebut memengaruhi sikap keluarga dalam memberikan pendidikan, intervensi, serta kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Penelitian ini melibatkan tiga orang responden, yaitu seorang orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seorang Keuchik Gampong, dan seorang anggota masyarakat.

Responden 1

Berdasarkan hasil wawancara, responden mengungkapkan bahwa saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya, ia mengalami tekanan psikologis akibat pandangan negatif masyarakat. Beberapa tetangga menganggap kondisi anaknya sebagai akibat kesalahan orang tua ataupun sebagai sesuatu yang memalukan bagi keluarga. Akibatnya, responden memilih membatasi aktivitas anak di luar rumah karena khawatir menjadi bahan pembicaraan.

Responden 1 menyampaikan:

"Awalnya saya malu membawa anak keluar rumah. Kalau ada acara di kampung saya lebih sering tidak ikut karena takut orang bertanya macam-macam. Ada yang bilang anak saya begini karena dosa orang tuanya. Mendengar itu saya sedih dan akhirnya anak lebih banyak di rumah."

Keyakinan bahwa kondisi anak merupakan akibat kesalahan orang tua di masa lalu memperlihatkan bagaimana stigma publik dapat berubah menjadi self-stigma dalam keluarga, sebagaimana dijelaskan Saragih dan Selian (2026). Kondisi ini semakin problematik jika dikaitkan dengan pentingnya keterlibatan orang tua secara aktif dalam proses asesmen anak.

Responden juga mengakui bahwa rasa malu tersebut sempat membuatnya menunda menyekolahkan anak selama hampir dua tahun. Menurutny, ia khawatir anak tidak diterima oleh sekolah maupun lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Akram dan Selian, (2026) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam asesmen anak dengan autisme sangat bervariasi, mulai dari yang aktif hingga pasif, dan salah satu faktor yang memengaruhi variasi tersebut adalah kondisi psikologis serta beban sosial yang dirasakan orang tua.

"Saya sempat berpikir tidak usah sekolah dulu. Takut anak diejek atau tidak diterima. Baru setelah ada penjelasan dari guru dan perangkat gampong saya berani mendaftarkan anak ke sekolah."

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa anak responden terlihat memiliki interaksi sosial yang terbatas. Selama observasi berlangsung, anak lebih banyak berada di dalam rumah dan tampak kurang berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar. Orang tua juga terlihat sangat protektif ketika anak mulai berinteraksi dengan orang lain. Ketika masyarakat menempatkan kesalahan pada orang tua, sangat mungkin muncul kecenderungan orang tua menarik diri dari proses asesmen maupun intervensi karena rasa malu, alih-alih terlibat secara kolaboratif sebagaimana idealnya digambarkan Selian (2023) dalam kerangka asesmen anak berkebutuhan khusus yang komprehensif dan melibatkan banyak pihak.

Responden 2

Hasil wawancara dengan Keuchik Gampong menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami kondisi anak berkebutuhan khusus. Menurut Keuchik, rendahnya pengetahuan masyarakat menyebabkan munculnya berbagai bentuk diskriminasi, mulai dari ejekan, pengucilan, hingga anggapan bahwa pendidikan bagi anak ABK tidak memberikan manfaat.

Keuchik menjelaskan:

*"Masih ada warga yang menganggap anak berkebutuhan khusus tidak perlu sekolah karena nanti juga tidak bisa bekerja. Padahal mereka punya hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan berkembang sesuai kemampuannya."**

Keuchik juga menjelaskan bahwa pemerintah gampong telah membuat kebijakan yang mewajibkan orang tua menyekolahkan anak berkebutuhan khusus. Kebijakan tersebut disertai dengan pendekatan persuasif melalui pendataan, kunjungan ke rumah, serta sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dalam menyikapi kebutuhan ABK di lingkungan pendidikan, sebagaimana dianjurkan Kamalia dan Selian (2026), yang menempatkan anak sebagai individu yang utuh dan bermartabat, bukan sekadar sumber masalah yang perlu dihindari.

"Kalau ada orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya, kami panggil dan kami beri pemahaman terlebih dahulu. Kalau tetap mengabaikan, ada sanksi sesuai kesepakatan gampong karena pendidikan adalah hak setiap anak."

Upaya mitigasi yang dilakukan pemerintah gampong di Sabang, melalui kebijakan wajib sekolah dan pendekatan persuasif berbasis kunjungan rumah, menunjukkan hasil yang cukup menjanjikan dalam mengubah persepsi masyarakat, terutama setelah masyarakat menyaksikan bukti nyata perkembangan ABK yang didampingi secara tepat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rizkiyani dan Selian (2025) bahwa perubahan cara pandang terhadap suatu fenomena psikologis dan sosial sangat dipengaruhi oleh landasan filosofis serta pengalaman konkret yang membentuk pemahaman seseorang, sehingga edukasi berbasis bukti nyata di lapangan cenderung lebih efektif mengubah stigma dibandingkan sekadar penyampaian informasi searah. Dengan demikian, dapat dikatakan

bahwa penurunan stigma masyarakat terhadap ABK di Kota Sabang bukan semata soal penyediaan informasi, melainkan soal bagaimana masyarakat diberi ruang untuk mengalami dan menyaksikan sendiri proses perkembangan anak yang didampingi secara konsisten, sebuah proses yang pada gilirannya juga bergantung pada keberlangsungan intervensi yang justru terancam oleh stigma itu sendiri. Kondisi ini menggambarkan pola siklikal, yaitu stigma menghambat intervensi, sementara keberhasilan intervensi merupakan salah satu jalan paling efektif untuk menurunkan stigma

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan adanya beberapa media sosialisasi mengenai pendidikan anak yang dipasang di kantor gampong. Selain itu, perangkat gampong menunjukkan data anak berkebutuhan khusus yang menjadi dasar pelaksanaan program pendampingan keluarga. Hal tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah gampong dalam meningkatkan partisipasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Responden 3 (Masyarakat)

Berdasarkan hasil wawancara, responden yang merupakan masyarakat umum mengaku masih memiliki pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus akan sulit mengikuti pendidikan seperti anak lainnya. Responden beranggapan bahwa keberadaan anak ABK di sekolah reguler dapat menghambat proses belajar siswa lain.

Responden menyampaikan:

"Kalau menurut saya dulu, anak seperti itu lebih baik di rumah saja atau sekolah khusus. Kasihan guru dan murid lainnya kalau harus mengikuti mereka."

Responden juga mengaku bahwa masyarakat sering memberikan penilaian negatif terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus karena menganggap kondisi tersebut sebagai beban keluarga. Kekhawatiran sebagian masyarakat bahwa keberadaan ABK di sekolah reguler akan menghambat proses belajar siswa lain juga perlu ditelaah dari perspektif kolaborasi keluarga dan sekolah. Maulana dan Selian (2026) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak dengan gangguan belajar spesifik sangat ditentukan oleh sejauh mana keluarga dan sekolah mampu membangun komunikasi dan kerja sama yang konsisten. Stigma yang berkembang di lingkungan sekolah reguler, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, justru berpotensi mempersempit ruang kolaborasi

tersebut sejak awal, karena pihak sekolah maupun orang tua siswa lain cenderung melihat ABK sebagai gangguan alih-alih peserta didik yang berhak atas pendidikan yang layak.

"Di kampung memang masih ada yang menganggap kalau punya anak seperti itu ya kasihan keluarganya. Ada juga yang bilang itu cobaan atau akibat sesuatu yang dilakukan orang tuanya."

Namun demikian, responden mengaku mulai mengubah pandangannya setelah mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah gampong serta melihat secara langsung perkembangan anak berkebutuhan khusus yang telah mendapatkan pendidikan.

"Setelah ada penyuluhan dan melihat sendiri ada anak yang bisa mandiri setelah sekolah, saya baru sadar ternyata mereka juga bisa berkembang kalau didampingi."

Berdasarkan hasil observasi, peneliti masih menemukan adanya sebagian masyarakat yang menunjukkan sikap menjaga jarak ketika anak berkebutuhan khusus berada di ruang publik. Meskipun tidak ditemukan tindakan diskriminatif secara langsung, interaksi antara masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus terlihat masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa stigma negatif belum sepenuhnya hilang, meskipun mulai terjadi perubahan persepsi melalui edukasi yang dilakukan oleh pemerintah gampong.

B. Dampak Stigma Masyarakat Terhadap Keberlangsungan Intervensi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Sabang tidak berdiri sendiri sebagai fenomena sosial, melainkan berkelindan erat dengan proses psikologis keluarga dan efektivitas intervensi yang diterima anak. Pelabelan ABK sebagai beban keluarga yang tidak memiliki masa depan mencerminkan pemahaman masyarakat yang masih memandang disabilitas semata sebagai kekurangan permanen, bukan sebagai kondisi yang dapat diintervensi dan dikembangkan. Pandangan ini bertentangan dengan prinsip dasar psikologi anak berkebutuhan khusus yang dikemukakan Selian (2024), yang menekankan bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus tetap memiliki jalur perkembangan yang dapat dioptimalkan apabila mendapat pendampingan yang tepat sesuai karakteristik individualnya. Kesenjangan antara pemahaman ilmiah ini dan persepsi awam yang

berkembang di masyarakat Sabang menjadi akar dari stigma yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Sabang masih menjadi hambatan dalam keberlangsungan intervensi. Orang tua cenderung mengalami rasa malu dan menunda pemberian layanan pendidikan kepada anak akibat tekanan sosial yang diterima. Di sisi lain, pemerintah gampong telah berupaya mengurangi stigma melalui kebijakan wajib sekolah, sosialisasi, dan pendampingan kepada keluarga. Meskipun sebagian masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, edukasi yang berkelanjutan mulai menghasilkan perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi tidak hanya bergantung pada keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan pemerintah gampong dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus.

8. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di Kota Sabang masih menjadi salah satu hambatan dalam keberlangsungan intervensi. Bentuk stigma yang ditemukan meliputi anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan aib keluarga, beban sosial, serta memiliki keterbatasan yang menyebabkan mereka dianggap tidak mampu berkembang atau memperoleh pendidikan secara optimal. Pandangan tersebut tidak hanya muncul dari masyarakat, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis orang tua dalam menerima dan mengasuh anak.

Stigma yang diterima keluarga berdampak pada keterlambatan atau bahkan terhambatnya pelaksanaan intervensi. Sebagian orang tua memilih membatasi aktivitas sosial anak, menunda pemberian layanan pendidikan, serta kurang memanfaatkan layanan intervensi karena rasa malu, takut mendapat penilaian negatif, dan khawatir terhadap perlakuan diskriminatif dari lingkungan. Kondisi ini mengurangi kesempatan

anak untuk mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, perilaku adaptif, dan kemandiriannya secara optimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan pemerintah gampong melalui sosialisasi, edukasi kepada masyarakat, serta kebijakan yang mendorong pemenuhan hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berperan dalam mengurangi stigma dan meningkatkan kesadaran orang tua. Oleh karena itu, keberlangsungan intervensi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat dan dukungan berbagai pemangku kepentingan. Upaya edukasi yang berkelanjutan, penguatan kolaborasi antara keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, tenaga pendidik, dan pemerintah daerah menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif sehingga anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh intervensi secara tepat, berkesinambungan, dan sesuai dengan kebutuhannya.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, beberapa saran diajukan sebagai berikut. Pertama, bagi pemerintah gampong dan dinas terkait di Kota Sabang, kebijakan wajib sekolah bagi ABK yang telah berjalan perlu diperkuat dengan program pendampingan berkelanjutan, bukan hanya berhenti pada tahap mendorong anak masuk sekolah. Pendekatan persuasif berbasis kunjungan rumah yang telah terbukti cukup efektif dapat dikembangkan menjadi program reguler dengan pelibatan tenaga kesehatan dan psikolog, sehingga keluarga tidak hanya didorong untuk menyekolahkan anak, tetapi juga didampingi dalam menjaga konsistensi intervensi dari waktu ke waktu.

Kedua, bagi pihak sekolah, khususnya sekolah reguler yang menerima ABK, perlu dikembangkan program edukasi internal bagi guru, siswa, dan orang tua siswa lain untuk mengurangi kekhawatiran yang tidak berdasar terhadap kehadiran ABK di kelas. Pendekatan humanistik dalam menyikapi kebutuhan ABK, sebagaimana ditekankan dalam kajian-kajian sebelumnya, perlu diterjemahkan menjadi kebijakan sekolah yang konkret, misalnya melalui pelatihan guru dan penyusunan mekanisme antiperundungan yang secara khusus melindungi ABK dari risiko bullying.

Ketiga, bagi keluarga ABK, penting untuk membangun jejaring dukungan sesama orang tua ABK (peer support group) yang dapat menjadi ruang berbagi pengalaman dan saling menguatkan, sehingga tekanan psikologis akibat stigma tidak ditanggung sendiri oleh masing-masing keluarga. Keterlibatan tenaga kesehatan dan psikolog dalam kelompok dukungan semacam ini juga dapat membantu keluarga memahami kondisi anak secara lebih tepat, sehingga keputusan untuk melanjutkan intervensi tidak semata didasari oleh tekanan sosial, melainkan oleh pertimbangan kebutuhan anak.

Keempat, bagi masyarakat secara luas, diperlukan program sosialisasi berkelanjutan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung masyarakat dengan ABK yang telah berkembang melalui intervensi yang tepat, mengingat bukti nyata terbukti lebih efektif mengubah persepsi dibandingkan penyuluhan searah. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, sekolah, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat setempat, termasuk Keuchik Gampong, perlu terus dikuatkan sebagai satu kesatuan sistem pendukung bagi ABK dan keluarganya.

Kelima, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian di luar Kota Sabang guna melihat variasi bentuk stigma di konteks sosial-budaya yang berbeda, serta mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas program-program mitigasi stigma secara terukur, misalnya melalui pendekatan longitudinal yang dapat menggambarkan perubahan persepsi masyarakat dan keberlangsungan intervensi anak dari waktu ke waktu.

DAFTAR REFERENSI

- Akram, H., & Selian, S. N. (2026). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Asesmen Anak dengan Autisme. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2), 1–14.
- Ambarura, A. E., Gayatina, A. K., & Antonilda Ina, A. (2024). Pengalaman Ibu dalam Mendampingi Kondisi Menarche pada Remaja Putri Penyandang Cerebral Palsy. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 503–510. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1242>
- Aulia, R., & Selian, S. N. (2026). Asesmen Psikososial Terhadap Korban Bullying Pada Anak Dengan Down Syndrome. *Jurnal Sultra Elementary School*, 7(2), 1595–1608.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Penyandang Disabilitas Indonesia*. Badan Pusat Statistik.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. President and Fellows of Harvard College All.

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-hall, Inc.

Hidayati, R. (2015). *Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif(ADHD)*. Refleksi Edukatika.

House, J. S. (1981). Work Stress and Social Support. Addison-Wesley Publishing. In *Addison-Wesley Company* (Vol. 12, Number 3). Addison-Wesley Company.

Huwaidi, M. T., & Selian, S. N. (2026). Strategi Guru Dalam Mendukung Regulasi Emosi Anak Dengan Autism Spectrum Disorder Muhammad. *Intelektual:Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 2(1), 1–25.

Kamalia, H., & Selian, S. N. (2026). Tantangan dan Praktik Baik dalam Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Pendekatan Humanistik. *Journal of Research in Education & Technology*, 2(1), 1–11.

Khalefa, E. Y., & Selian, N. (2021). Non-Random Sample Strategy in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 8(1), 35–49.

Maulana, Z., & Selian, S. N. (2026). Family and Schools Collaboration in Supporting Childern With Specific Learning Disorders. *International Journal of Multidisciplinary Reseach*, 02(02), 72–82.

Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 15–24. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304>

Saragih, S. M. B., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman Bullying dan Dampaknya terhadap Konsep Diri Anak dengan Disleksia di Sekolah Umum. *Jurnal Ilmiah Dan Karya*

Mahasiswa, 4(2), 1–18.

Selian, S. N. (2023). *Aseesmen Anak Berkebutuhan Khusus* (M. Mawarpury, Ed.; 1st ed.).
Syiah Kuala University Press.

Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus* (R. Rosemary, Ed.; 1st ed.).
Syiah Kuala University Press.